

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastritis merupakan salah satu penyakit yang banyak dijumpai di klinik atau ruangan penyakit dalam dan merupakan salah satu penyakit yang banyak di keluhkan oleh masyarakat, baik remaja maupun orang dewasa. Gastritis adalah suatu radang yang akut atau kronis pada lapisan mukosa dinding lambung (Maidartati et al., 2021). Radang yang akut dapat disebabkan oleh makanan yang kotor, dan radang yang kronis disebabkan oleh kelebihan asam dalam lambung (Ika et al., 2021). Gastritis lebih populer dengan sebutan penyakit maag dan paling banyak dialami oleh setiap orang terkait gangguan saluran pencernaan dan merupakan penyakit yang sering ditemui di klinik berdasarkan gejala klinisnya (Adini & Rahman, 2022). Selain itu kondisi yang berlebihan dapat memicu produksi asam lambung secara berlebih sehingga mengiritasi mukosa lambung. Tingginya tingkat stres dan seringnya mengalami stres berbanding lurus dengan tingginya angka kejadian gastritis bahkan dapat memicu terjadinya kekambuhan dari psikis dan emosi seperti pada kecemasan dan depresi dapat memengaruhi fungsi saluran cerna yang mengakibatkan perubahan sekresi asam lambung, mempengaruhi motilitas dan vaskularisasi mukosa lambung serta menurunkan ambang rangsang nyeri.(Ismail, Asriati, and Salma 2022).

Berdasarkan tinjauan yang telah dilakukan World Health Organization(WHO) mengadakan tinjauan terhadap 8 negara dan didapatkan hasil persentase dari angka kejadian gastritis di dunia, dimulai dari negara yang angka kejadian gastritisnya paling tinggi yaitu Amerika dengan persentase mencapai 47% kemudian diikuti oleh India dengan persentase 43%, lalu beberapa lainnya seperti Indonesia 40,8% , Kanada 35%, China 31%, Perancis 29,5%, dan Inggris 22% (Kemenkes RI, 2019). (Noviariska, Mudzakkir, and Wijayanti 2022).

Penelitian yang dilakukan Departemen Kesehatan RI angka kejadian gastritis di beberapa kota di Indonesia ada yang tinggi mencapai 91,6% yaitu di kota Medan, lalu di beberapa kota lainnya seperti Surabaya 31,2%, Denpasar 40%, Jakarta 50%, Bandung 32,5%, Palembang 35,35%, Aceh 31,7%, dan Pontianak 31,2% (Prasetyo, 2016). Penyakit gastritis di Provinsi Jawa Barat mencapai 31,2% dan di daerah Kota Bandung sendiri penderita penyakit gastritis mencapai 15,37% (Li et al., 2018).

Berdasarkan data laporan dari dinas kesehatan Kota Kupang penyakit gastritis menempati urutan 5 besar penyakit di puskesmas se-kota Kupang sejak tahun 2018- 2021. Pada tahun 2019 kasus gastritis dilaporkan sebanyak 21.760 kasus dan pada tahun 2020 tercatat sebanyak 19.573 kemudian kasus mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 14.193. pada tahun 2022 kasus gastritis kembali mengalami penurunan menjadi 7.429 kasus, memang setiap tahunnya kejadian gastritis mengalami penurunan kasus namun penyakit ini tetap dalam urutan ke 5 besar penyakit terbanyak di Kota Kupang sejak tahun 2019-2021.

Berdasarkan data dari dinas Kesehatan kota kupang penyakit gastritis di puskesmas oesapa pada tahun 2020 sejumlah 1.409 jiwa (terdapat 392 pada laki-laki, terdapat 1.017 pada perempuan), pada tahun 2021 terjadi penurunan dengan jumlah 507 jiwa (terdapat 142 pada laki-laki, terdapat 365 pada Perempuan), pada tahun 2022 terjadi peningkatan lagi penderita gastritis dengan jumlah 1.367 jiwa (terdapat 354 pada laki-laki, terdapat 1.013 pada Perempuan) namun pada tahun 2023 terjadi penurunan lagi penderita gastritis dengan jumlah 704 penderita (terdapat 198 pada laki-laki, terdapat 506 pada Perempuan).

Penyakit gastritis ini merupakan suatu peradangan atau pendarahan pada mukosa lambung yang disebabkan oleh faktor iritasi, infeksi, dan ketidak teratur dalam pola makan, misalnya telat makan, makan terlalu banyak, makan cepat, makan makanan yang terlalu banyak bumbu pedas. Hal ini akan menyebabkan inflamasi dan erosi mukosa lambung. Inflamasi akan membuat nyeri epigastrium dan akan memunculkan masalah nyeri akut sehingga menurunkan sensor untuk makan dan menimbulkan anoreksia. Erosi mukosa lambung menyebabkan penurunan tonus otot dan peristaltik lambung yang menyebabkan refluks isi duodenum ke lambung. Refluks ini

menyebabkan mual dan dorongan ekspulsi isi lambung ke mulut dan terjadi muntah.(Noviariska et al. 2022)

Salah satu manifestasi klinis yang terjadi pada pasien gastritis adalah nyeri.Nyeri adalah suatu keadaan yang mempengaruhi seseorang, dan ekstensinya diketahui bila seseorang mengalami penyakit nyeri. Nyeri yang dirasakan pada gastritis adalah nyeri ulu hati atau nyeri epigastrium. Secara umum tanda dan gejala yang sering terjadi pada pasien nyeri misalnya, suara (menangis, merintih, hembusan nafas), ekspresi wajah (meringis, mengigit bibir), pergerakan tubuh (gelisah, otot tegang) (Elyta et al., 2022)

Penanganan teknik manajemen nyeri dengan menggunakan terapi yaitu dengan terapi farmakologis dan non farmakologi.Terapi farmokologis merupakan kolaborasi antara dokter dengan perawat yang menekankan pada pemberian obat untuk menghilangkan nyeri salah satunya dengan obat analgesik seperti H2 blocker, antasida. Salah satu teknik non farmakologi yang digunakan untuk manajemen nyeri adalah dengan teknik relaksasi diantaranya yaitu dengan teknik relaksasi Benson (Puspariny et al., 2019). Relaksasi Benson merupakan teknik relaksasi pernafasan dengan melibatkan keyakinan yang mengakibatkan penurunan terhadap konsumsi oksigen oleh tubuh dan otot-otot tubuh menjadi rileks sehingga menimbulkan perasaan tenang dan nyaman (Whitney & Whitney, 2018).

Relaksasi benson ini berguna untuk mengurangi stress atau ketegangan jiwa yang merupakan salah satu cara untuk mencegah dan menurunkan nyeri. Relaksasi benson dapat menurunkan aktifitas syaraf simpatis, sehingga dengan tindakan relaksasi ini diharapkan nyeri pada epigastrium akan menurun dan dapat memberikan pengaruh yang baik untuk jangka waktu relatif singkat dalam mengatasi nyeri pada pasien gastritis (Thahir, 2018).

Menurut Wardaniati (2019) menunjukkan bahwa relaksasi benson dapat menurunkan nyeri.Intervensi atau tindakan mandiri yang dapat dilakukanperawat untuk membantu klien dalam mengurangi nyeri pada pasien gastritis salah satunya yaitu dengan mengajarkan teknik relaksasi benson. Dalam penelitian Yusliana (2015) teknik relaksasi benson ini mampu menurunkan nyeri. Teknik benson ini mampu dilakukan secara mandiri karena tidak memiliki efek samping, mudah dilaksanakan dan tidak memerlukan

banyak waktu serta biaya. Saat melakukan teknik relaksasi benson saat mengalami nyeri hanya perlu menempatkan tubuhnya senyaman mungkin dan kemudian melakukan relaksasi benson dengan frekuensi pernapasan yang lambat dan berirama (Manurung, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "efektivitas teknik relaksasi benson untuk mengurangi nyeri akut pada pasien gastritis di wilayah kerja puskesmas oesapa"

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas teknik relaksasi benson untuk mengurangi nyeri akut pada pasien gastritis di wilayah kerja puskesmas oesapa"

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dan agar penulisan hasil dapat terlaksanakan dengan baik maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas teknik relaksasi benson untuk mengurangi nyeri akut pada pasien gastritis di wilayah kerja puskesmas oesapa"

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan Asuhan keperawatan pada pasien dengan gastritis di wilayah kerja puskesmas oesapa
2. Mengidentifikasi efektifitas sebelum dilakukan intervensi relaksasi benson di wilayah kerja puskesmas oesapa
3. Mengidentifikasi efektifitas sesudah dilakukan intervensi relaksasi benson di wilayah kerja puskesmas oesapa

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini yang digunakan sebagai pertimbangan atau masukan untuk membawa wawasan atau pustaka mengenai Efektivitas teknik relaksasi benson untuk mengurangi nyeri akut

pasien gastritis